

THE IDENTITY OF LOCAL (BANTEN) AND NON-LOCAL (MODERN) ARCHITECTURAL ACCULTURATION IN THE DESIGN GUIDELINES OF THE PENDOPO REGENCY BUILDING OF SERANG

¹Pilar Saga Ichsan, ² Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT., ³ Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

¹ Student in the Master's (S-2) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

^{2,3}Senior lecturer in the Master's (S-2) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

Abstract - Government buildings should have a symbolic value that represents the area. The development of architecture in an area influences the development of the culture of the region, with the abandonment of the element of the architectural locality over time the element of the locality will become extinct. Based on these problems and phenomena, it produces quite important issues especially the acculturation of government buildings that can characterize the locality of a place. So that the research conducted is very important to answer how to produce local and modern concepts that are appropriate to the Serang Regent building design that characterizes the local socio-cultural context of the people of Banten. The purpose of this study was to obtain design guidelines and design simulations in realizing the acculturation identity of local architecture (Banten) and non-local (modern) in the design of the Serang Regent's Pendopo building. The theory applied in this study refers to (1) the archetypes theory in architecture and (2) the ordering principle theory in architecture. Besides that, the methods used in this research are descriptive, qualitative and interpretative that can be used in conducting studies and in-depth searches of the object, the precedent studies that are Pontianak mayor government building and Solok regent government building. The results of the analysis of the object of the study of precedents against the theory with the method that has been described are to obtain specific design guidelines for the Serang Regent's Pendopo building. This research is expected to provide benefits to the community on the importance of localities in preserving and building local culture and architecture and can add to the wealth of existing architectural knowledge for both academics and practitioners and make a positive contribution to local governments for making regional regulations.

Keywords: Identity, Acculturation, Architecture, Local, Non – Local, Banten.

IDENTITAS AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL (BANTEN) DAN NON-LOKAL (MODERN) PADA PEDOMAN PERANCANGAN GEDUNG PENDOPO BUPATI SERANG

¹ Pilar Saga Ichsan, ² Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT., ³ Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

¹Mahasiswa S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

^{2,3}Dosen Pembimbing S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Bangunan pemerintahan sebaiknya memiliki nilai simbolik yang merepresentasikan daerahnya. Perkembangan arsitektur di suatu daerah mempengaruhi perkembangan budaya daerah terkait, dengan mulai ditinggalkannya unsur lokalitas arsitektur maka seiring waktu unsur lokalitas tersebut akan punah. Berangkat

dari permasalahan dan fenomena tersebut, menghasilkan isu yang cukup penting khususnya akulturasi bangunan pemerintahan yang dapat mencirikan lokalitas dari sebuah tempat. Sehingga penelitian yang dilakukan ini menjadi sangat penting untuk menjawab bagaimana untuk menghasilkan konsep lokal dan modern yang tepat terhadap perencanaan gedung Pendopo Bupati Serang yang mencirikan konteks lokal sosial-budaya dari masyarakat Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pedoman perancangan dan simulasi desain dalam mewujudkan identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang Teori yang diterapkan pada kajian ini merujuk (1) teori mengenai ordering principle dalam arsitektur, dan (2) teori mengenai archetypes dalam arsitektur. Disamping itu metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif, dan interpretatif yang dapat digunakan dalam melakukan telaah dan penelusuran mendalam terhadap objek studi preseden yaitu gedung pemerintahan Walikota Pontianak dan gedung pemerintahan Bupati Solok. Hasil dari analisa objek studi preseden terhadap teori dengan metode yang telah dijabarkan ini untuk mendapatkan pedoman desain yang spesifik pada gedung Pendopo Bupati Serang. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat akan pentingnya lokalitas dalam membangun dan melestarikan budaya dan arsitektur lokal serta dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan arsitektur yang telah ada baik bagi akademik maupun praktisi dan memberi kontribusi yang positif bagi pemerintah daerah setempat dalam menyusun peraturan daerah.

Kata – kata kunci: Identitas, Akulturasi, Arsitektur, Lokal, Non – Lokal, Banten.

1. PENDAHULUAN

Bangunan pemerintahan sebaiknya memiliki nilai simbolik yang merepresentasikan daerahnya. Sayangnya, bentuk bangunan-bangunan pemerintahan yang ada di Indonesia justru dinilai tidak representatif. Alih-alih mencerminkan fungsinya sebagai tempat berlangsungnya proses pemerintahan, bangunan-bangunan tersebut cenderung diidentifikasi pengamat sebagai museum, perpustakaan, gedung serbaguna, bahkan bank dan pusat perbelanjaan.

Fenomena ini mungkin saja disebabkan semakin mudarnya kesadaran akan aspek lokalitas dan hilangnya identitas arsitektur lokal akibat globalisasi. Perkembangan arsitektur di suatu daerah mempengaruhi perkembangan budaya daerah terkait, dengan mulai ditinggalkannya unsur lokalitas arsitektur maka seiring waktu unsur lokalitas tersebut akan punah.

Lokalitas arsitektur dipengaruhi oleh nilai kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat secara turun-temurun dan memiliki tujuan untuk mencerminkan citra suatu daerah. Lokalitas arsitektur merupakan bagian dari budaya yang memiliki wujud fisik yaitu arsitektur. Lokalitas arsitektur dibentuk melalui kegiatan ataupun aktivitas pelaku yang dilakukan secara turun-temurun dalam waktu lama sehingga membentuk sebuah arsitektur tradisional. Terdapat sebuah arsitektur yang khas pada bangunan yang memiliki lokalitas dalam arsitektur. Selain menunjukkan ekspresi, lokalitas arsitektur dapat juga menunjukkan identitas suatu daerah. Maka dari itu, kajian akulturasi arsitektur menjadi sangat penting untuk dikaji karena sangat signifikan dalam memberikan karakter suatu daerah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sebagai tolok ukur identitas atau penanda arsitektur dan budaya suatu daerah, idealnya bangunan pemerintahan harus mampu merepresentasikannya sebagai sebuah simbol kekuasaan terhadap suatu masyarakat. Salah satu bangunan publik yang memiliki peranan penting dalam mencerminkan ideologi masyarakat, mewakili citra suatu negara, serta berperan dalam menyampaikan pesan tertentu bagi masyarakatnya adalah bangunan pemerintahan. (Ismail, academia.edu; Vale, 2008).

Dalam melaksanakan tugasnya, walikota dan bupati tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Selain harus memenuhi fungsinya sebagai wadah aktivitas, gedung walikota dan bupati juga berperan penting sebagai representasi formal dari daerah tersebut. Idealnya, bentuk bangunan ini tentulah harus dapat mengekspresikan fungsinya

sebagai gedung pemerintahan sekaligus menjadi simbol yang mewakili daerahnya masing-masing. Namun sering kali perancangan gedung walikota atau bupati seolah-olah diabaikan, sehingga gedung walikota atau bupati merupakan salah satu dari bangunan pemerintahan yang dinilai tidak representatif.

Lingkup arsitektur lokal yang bisa mewakili wajah arsitektur Banten yaitu Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon. Kedua bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan Banten yang masih utuh sehingga layak digunakan sebagai referensi arsitektur lokal Banten yaitu:

A. Arsitektur Masjid Agung Banten

Pada Masjid Agung Banten terdapat hasil akulturasi beberapa budaya, yaitu Jawa, Cina dan Belanda. Budaya Jawa terdapat pada sebuah pendopo di sebelah selatan masjid yang berfungsi sebagai tempat berkumpul. Pada bagian pendopo ini terdapat umpak batu andesit berukuran seperti labu. Umpak tersebut memperkuat budaya jawa pada Masjid Agung Banten. Pengaruh budaya Cina yang paling terasa pada Masjid Agung Banten ialah bentuk atap dari bangunan utama masjid. Atap dari masjid ini memiliki lima susun atap yang mencirikan pagoda cina. Sedangkan pengaruh belanda terdapat pada kolom-kolom dan mercusuar pada masjid.



Gambar 1. Arsitektur Masjid Agung Banten
Sumber: id.wikipedia.org; indonesiakaya.com

B. Arsitektur Keraton Kaibon

Keraton Kaibon merupakan peninggalan kesultanan Banten yang masih ada. Keraton Kaibon terletak pada Kawasan Banten Lama di Kabupaten Serang.



Gambar 2. Arsitektur Keraton Kaibon
Sumber: indonesiakaya.com

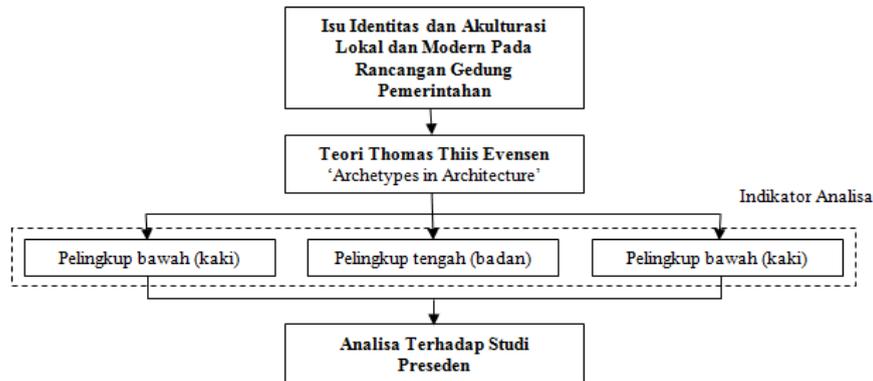
Berangkat dari permasalahan dan fenomena tersebut, menghasilkan isu yang cukup penting khususnya akulturasi bangunan keseluruhannya serta spesifiknya terhadap tampilan desain fasad gedung pemerintahan Pendopo Bupati Serang agar dapat menjadi ciri khas serta dapat mewakili wajah arsitektur di Kabupaten Serang.

Tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini, yaitu mengetahui aspek dan konsep yang mendasari identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang serta mendapatkan pedoman perancangan dan simulasi desain dalam mewujudkan identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang.

2. KAJIAN TEORI

2.1 TEORI 'ARCHETYPES IN ARCHITECTURE'.

Teori *Archetypes In Architecture* membagi bangunan secara garis besar menjadi 3 (tiga) elemen utama yaitu bawah (kaki), tengah (badan) dan atas (kepala), lalu menganalisa setiap elemen bangunan itu dengan: "motion, weight, substance" yang disebut sebagai *existencial expression*.

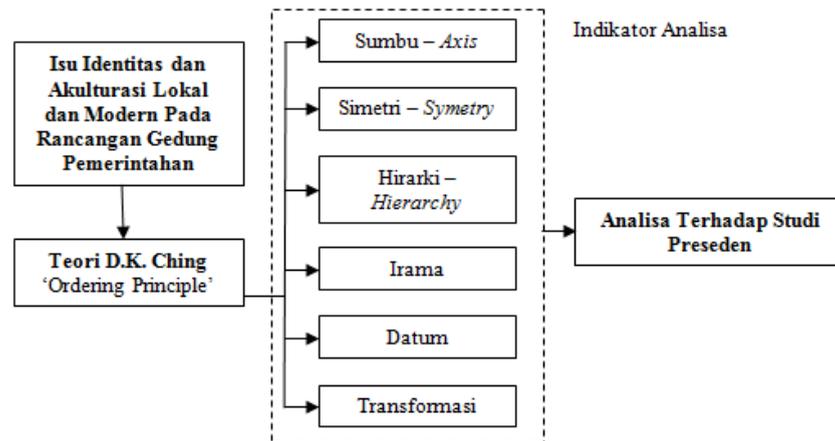


Gambar 1. Diagram Teori *Archetype in Architecture*

2.2 TEORI 'ORDERING PRINCIPLE'.

Teori yang digunakan dari *Ordering Principle* yaitu:

- Sumbu. Dalam pengaturan bentuk dan ruang arsitektural, sumbu merupakan sarana paling mendasar. Sumbu dihasilkan oleh dua buah titik menjadi suatu garis maya yang dihasilkan pada suatu ruang.
- Simetri, tanpa menghadirkan simetri suatu sumbu dapat terwujud, maka tanpa adanya sebuah sumbu atau titik pusat yang membentuknya suatu kondisi simetri tidak dapat tercipta.
- Hirarki, pada prinsipnya ditunjukkan oleh suatu komposisi yang arsitektural, yang memiliki perbedaan dalam bentuk dan ruang. Perbedaan tersebut merupakan cerminan adanya tingkatan dalam bentuk dan ruangnya, serta peranan dalam organisasinya.
- Datum, mengacu kepada garis, bidang atau volume dalam sebuah komposisi yang saling berhubungan. Elemen acak diatur melalui datum agar tercipta keteraturan, kemenerusan, dan sesuatu yang konstan.
- Irama, suatu pengulangan elemen atau motif yang berpola pada interval-interval yang beraturan maupun tidak menjadi suatu pergerakan. Pergerakan tersebut dapat terlihat ketika terdapat elemen – elemen yang berulang dalam suatu komposisi, atau melalui sekuen ruang-ruang.
- Transformasi, merupakan prinsip yang menjelaskan bahwa suatu konsep, struktur, atau organisasi arsitektural dapat diubah melalui serangkaian manipulasi dan permutasi terpisah dalam upaya menanggapi sebuah lingkungan khusus atau serangkaian kondisi, tanpa kehilangan identitas atau konsep dasarnya.



Gambar 2. Diagram Teori *Ordering Principle*

3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Diperlukan untuk memperlihatkan nilai - nilai fisik dalam objek studi preseden, selanjutnya dengan penggunaan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan studi literatur yang kemudian dianalisa terhadap objek studi sehingga dapat ditemukan poin - poin dasar untuk dijadikan pedoman dalam perancangan. Selanjutnya juga digunakan metode interpretatif untuk mengaplikasikan pedoman - pedoman dasar pada desain bangunan pemerintahan Pendopo Bupati Serang.

Adapun langkah alur penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Langkah pertama, mendeskripsikan secara garis latar belakang permasalahan yang diangkat yakni sebagian bentuk bangunan-bangunan pemerintahan yang ada di Indonesia dinilai tidak representatif. Alih-alih mencerminkan fungsinya sebagai tempat berlangsungnya proses pemerintahan, bangunan-bangunan tersebut cenderung diidentifikasi pengamat sebagai museum, perpustakaan, gedung serbaguna, bahkan bank dan pusat perbelanjaan.
2. Langkah kedua, melanjutkan latar belakang diatas menghasilkan fenomena yakni menurunnya kesadaran akan aspek lokalitas dan hilangnya identitas arsitektur lokal akibat globalisasi yang membuat ekspresi bangunan tidak memiliki identitas. Aspek lokalitas ini bertujuan untuk memberikan identitas dimana bangunan tersebut didirikan dan aspek non-lokal pun pada saat ini menjadi bagian dari perkembangan dalam arsitektur.
3. Langkah ketiga, mengangkat isu pada penelitian ini yakni akulturasi bangunan pemerintahan yang dapat mencirikan lokalitas dari sebuah tempat.
4. Langkah keempat, menentukan serta menjabarkan secara rinci tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni memahami penerapan konsep lokal dan modern pada desain gedung Pendopo Bupati Serang.
5. Langkah kelima, menentukan:
 - a. Kajian teoritik yang digunakan untuk menganalisis fenomena serta isu yang telah dijabarkan.
 - b. Bangunan arsitektur yang dijadikan studi preseden pada penelitian ini yaitu kantor Walikota Pontianak dan kantor Bupati Solok Selatan.
6. Langkah keenam, menerapkan kajian diatas tersebut terhadap studi preseden yang

dinilai menerapkan kaidah konsep akulturasi lokal dan non-lokal dengan penggunaan metoda deskriptif, kualitatif, dan interpretatif pada studi preseden untuk mengungkapkan fenomena yang ada sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini yakni memahami penerapan konsep lokal dan modern pada desain gedung Pendopo Bupati Serang.

7. Langkah ketujuh, melakukan analisis dan sintesis arsitektural berdasarkan hasil tinjauan literatur dan studi lapangan yang dilakukan terhadap objek preseden yang dijadikan studi.
8. Langkah kedelapan, menyimpulkan konsep perancangan yang tepat untuk selanjutnya digunakan menjadi pedoman perancangan yang diinginkan.
9. Langkah kesepuluh, merumuskan kesimpulan dan saran yang didapat dari penelitian ini. Menjawab semua pertanyaan penelitian yang diajukan secara struktural dan sistematis. Serta dihasilkan saran yang diharapkan dapat turut memberi kontribusi yang positif dalam membuat pencaanangan aturan pembangunan di Kabupaten Serang.

4. ANALISIS

Studi preseden pertama yang digunakan dalam objek penelitian ini adalah gedung pemerintahan Walikota Pontianak. Gedung ini dipilih sebagai studi preseden gedung pemerintahan yang dinilai menerapkan konteks lokal dari konteks sosial budaya yang terdapat di Pontianak dan Kalimantan Barat pada umumnya.



Gambar 3. Kantor Walikota Pontianak

Gedung pemerintahan yang menjadi objek studi preseden kedua adalah kantor Bupati Solok Selatan. Gedung yang terletak di Jl. Raya Lubuk Gadang, Lubuk Gadang, Sangir, Solok Selatan, Sumatera Barat dipilih sebagai studi preseden gedung pemerintahan yang dinilai menerapkan konteks lokalitas konteks sosial budaya yang terdapat di Solok Selatan dan Sumatera Barat pada umumnya.



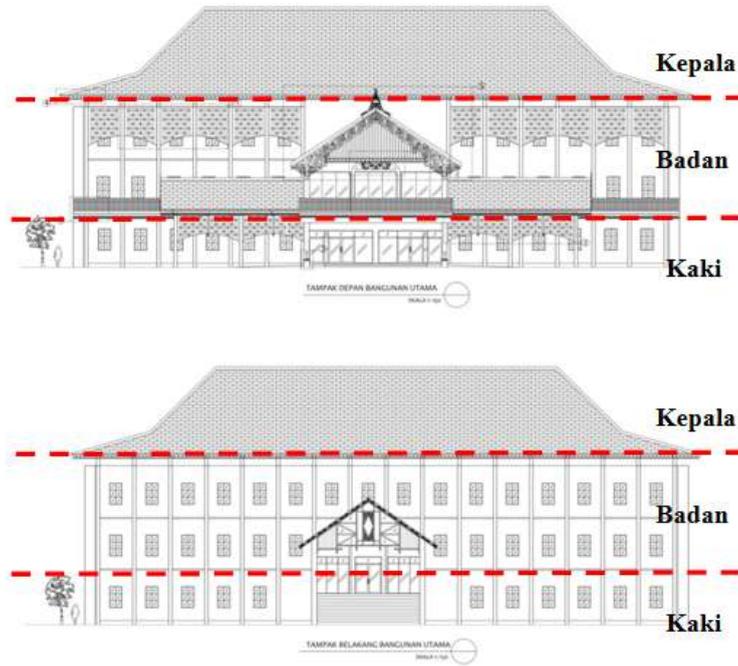
Gambar 4. Kantor Bupati Solok Selatan
Sumber: medialaskar.com; google.com/maps/

Penelusuran literatur dan analisis terhadap kasus studi yang telah dilakukan pada Kantor Walikota Pontianak dan Kantor Bupati Solok Selatan, dapat ditarik kesamaan yang merupakan indikator tercerminnya nilai budaya pada gedung pemerintahan bila ditinjau dari teori *Archetypes* dan teori *Ordering Principle* sebagai ‘pisau bedah’ penelitian terhadap kedua preseden :

4.1. ANALISIS KANTOR WALIKOTA PONTIANAK

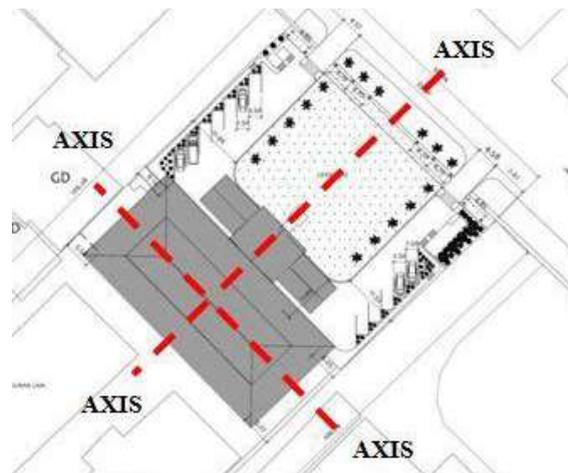
Pada Kantor Walikota Pontianak, bila ditinjau dari teori *Archetypes*, terdapat 3 (tiga) aspek pelingkup bangunan yang dianalisa, yaitu pelingkup kepala (atap), pelingkup badan (dinding), dan pelingkup kaki (lantai). Pada pelingkup kepala (atap) memiliki unsur modern dan memiliki unsur lokal, serta wujud akulturasi yang terjadi pada bagian atap didominasi bentuk atap perisai dengan unsur struktur atap baja ringan yang dibentuk mengikuti bentuk atap.

Pada bagian pelingkup badan bangunan bagian luar banyak ditemukan unsur lokal seperti ukiran maupun motif batik khas Kalimantan Barat yang mendominasi pelingkup badan dengan material berupa kayu. Unsur modern terlihat pada pelingkup ini yaitu penggunaan material kaca pada jendela-jendela ruang dan dinding bata pada tampak luar. Sama halnya dengan area badan bangunan, elemen kaki bangunan banyak ditemukan unsur lokal seperti ukiran khas Kalimantan Barat pada kolom kaki dan juga tampilan modern dari material batu alam yang digunakan.



Gambar 5. Aplikasi Teori Archetypes Pada Gedung Walikota Pontianak

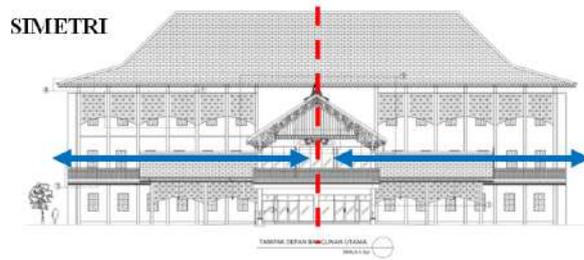
Bila ditinjau dari teori *Ordering Principles*, terdapat 6 (enam) aspek yang akan dianalisa yaitu sumbu-*axis*, simetri-*symetry*, hirarki-*hierarchy*, datum, irama-*rhythm*, dan transformasi. Unsur sumbu dimulai dari pintu masuk tapak yang berupa ruang terbuka publik berbentuk memusat yang memiliki sumbu ke arah gedung pemerintahan. Kemudian unsur sumbu tersebut disambut oleh bagian penerima bangunan sampai area belakang bangunan. Hal tersebut mengakibatkan unsur sumbu membelah gedung memotong bangunan menjadi 2 sisi sama besar, kiri dan kanan.



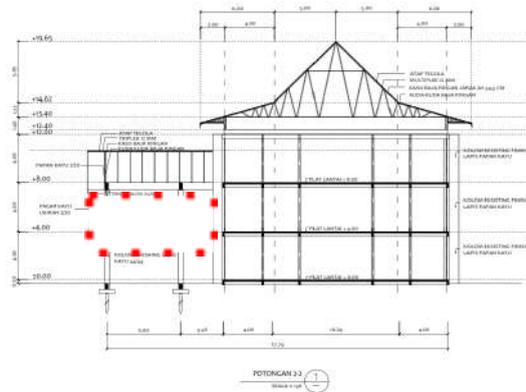
Gambar 6. Unsur Aksis Pada Gedung Walikota Pontianak

Unsur simetri kantor Walikota Pontianak terbentuk dari pola ruang yang tercipta dan terlihat pembagian pada area tengah dari tampak depan *entrance* dan tampak belakang yang terdapat atap pelana yang menjadi titik tengah bangunan serta membagi secara seimbang ke arah kiri dan kanan bangunan searah dengan garis simetri. Unsur hirarki dapat terlihat dari massa Penerima atau area *entrance* pada bagian depan bangunan memiliki hirarki yang lebih kuat, karena secara

penempatannya menonjol kedepan. Terdapat undakan dari arah depan yang lebih rendah dan kearah belakang lebih tinggi menandakan adanya unsur hirarki pada ruangan yang ada di dalamnya.

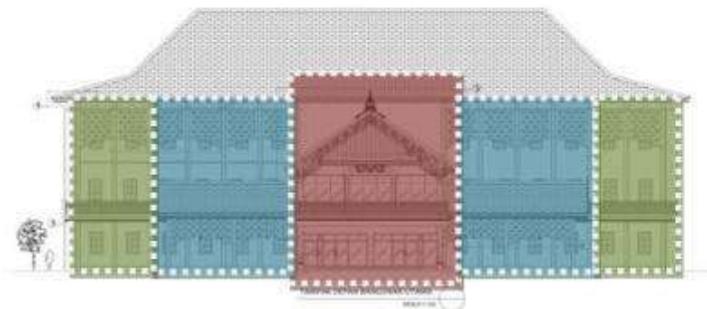


Gambar 7. Unsur Simetri Pada Gedung Walikota Pontianak



Gambar 8. Unsur hirarki Pada Gedung Walikota Pontianak

Unsur datum yang digunakan untuk mempersatukan massa antara massa utama dengan massa penerima adalah penggunaan bidang pengisi fasad bangunan bermaterial kayu dengan warna yang serupa. Elemen yang digunakan pada massa utama maupun massa penerima memiliki motif khas Kalimantan Barat. Unsur irama dapat dilihat pada salah satu bagian tampak pada bangunan kantor walikota Pontianak, yakni pada tampak depan yang memiliki irama jelas di bagian fasad bangunan yang seimbang dan sesuai serta memiliki pola yang sama pada area kiri dan kanan bangunan.



Gambar 9. Unsur Irama Pada Gedung Walikota Pontianak

Unsur transformasi yang terjadi pada kantor walikota Pontianak terjadi pada fasad bangunan secara keseluruhan yang sebelumnya bernuansa modern dengan dominasi material kaca bertransformasi menjadi material kayu dengan ornamen khas Kalimantan Barat dan juga transformasi penambahan ruang pada lantai 2 di atas *drop off*.

Berdasarkan setiap elemen arsitektural yang melekat pada sosok kantor walikota Pontianak terdapat makna yang ingin disampaikan kepada setiap pengguna atau pengamat

bangunan. Dari sosok bangunan kantor walikota Pontianak terdapat beberapa sifat yang menunjukkan karakteristik Gedung pemerintahan tersebut, antara lain:

- Lokalitas
- Simetris

Ornamen yang ada di beberapa elemen bangunan merupakan tanda kebudayaan yang diadopsi dari rumah Kesultanan Melayu yang menjadi identitas masyarakat Pontianak.

4.2 ANALISIS KANTOR BUPATI SOLOK SELATAN

Pada Kantor Bupati Solok Selatan, bila ditinjau dari teori *Archetypes*, terdapat 3 aspek pelingkup bangunan yang dianalisa, yaitu pelingkup kepala (atap), pelingkup badan (dinding), dan pelingkup kaki (lantai). Wujud akulturasi yang terjadi pada bagian atap Kantor Bupati Solok Selatan didominasi bentuk atap Gonjong dengan ornamen lokal dikombinasikan dengan unsur modern struktur atap baja ringan dibentuk mengikuti bentuk atap.

Pada bagian pelingkup badan bangunan bagian luar cukup sedikit ditemukan unsur lokal seperti ukiran maupun motif batik khas Sumatera Barat yang berada di area penerima. Unsur modern terlihat pada pelingkup ini yaitu penggunaan material kaca pada jendela-jendela ruang dan dinding bata pada tampak luar. Sama halnya dengan area badan bangunan, elemen kaki tidak ditemukan unsur lokal seperti ukiran khas Kalimantan Barat, yang ada hanyalah tampilan modern dari metrial keramik dan material batu alam yang digunakan.



Gambar 10. Aplikasi Teori Archetypes Pada Gedung Bupati Solok Selatan

Bila ditinjau dari teori *Ordering Principles*, terdapat 6 aspek yang akan dianalisa yaitu sumbu-*axis*, simetri-*symetry*, hirarki-*hierarchy*, datum, irama-*rhythm*, dan transformasi. Unsur sumbu dimulai dari pintu masuk tapak yang berupa ruang terbuka publik yang memiliki sumbu ke arah gedung pemerintahan. Kemudian unsur sumbu tersebut disambut oleh bagian penerima bangunan sampai area belakang bangunan. Hal tersebut mengakibatkan unsur sumbu membelah gedung memotong bangunan menjadi 2 sisi sama besar, kiri dan kanan.



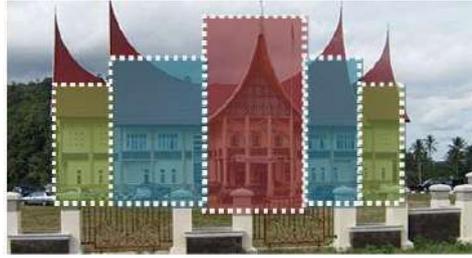
Gambar 11. Unsur Aksis Pada Gedung Bupati Solok Selatan

Unsur simetri pada Kantor Bupati Solok Selatan dapat terlihat pada bentuk bangunan yang terbentuk dari pola ruang yang tercipta dan terlihat pembagian pada area tengah dari tampak depan *entrance* yang terdapat atap *Gonjong* yang menjadi titik tengah bangunan serta membagi secara seimbang ke arah kiri dan kanan bangunan searah dengan garis simetri (lihat gambar 18.). Massa Penerima atau area *entrance* pada bagian depan bangunan memiliki hirarki yang lebih kuat, karena secara penempatannya menonjol kedepan. Terdapat perbedaan elevasi dari arah depan yang lebih rendah dan kearah belakang lebih tinggi dari elemen atap menandakan adanya unsur hirarki pada kantor Bupati Solok Selatan ini.



Gambar 12. Unsur Simetri Pada Gedung Bupati Solok Selatan

Datum yang digunakan untuk mempersatukan massa antara massa utama dengan massa penerima adalah penggunaan bidang pengisi fasad bangunan bermaterial kayu dengan warna yang serupa. Elemen yang digunakan pada massa utama maupun massa penerima memiliki motif khas Kalimantan Barat. Datum yang digunakan untuk mempersatukan kedua massa bangunan yang terpisah adalah bentuk dari penggunaan atap *Gonjong* khas daerah Sumatera Barat yang berada tepat pada area massa utama dan massa bangunan pendukung. Penggunaan datum pada Kantor Bupati Solok Selatan ini semakin kuat dikarenakan selain pada area ini bentuk atapnya hadir dengan ukuran yang lebih besar, juga penempatan atapnya memiliki level yang lebih tinggi dari atap massa penunjangnya, sehingga kesan mengikat kedua massa bangunan yang terpisah menjadi sesuai.



Gambar 13. Unsur Irama Pada Gedung Bupati Solok Selatan

Transformasi bentuk pada Kantor Bupati Solok Selatan terdapat pada perpaduan bentuk persegi (modern) yang mendominasi terutama dari bentuk bangunan dan bentuk lengkung (lokal) yang tercermin pada bentuk atap Gonjong. Transformasi kedua bentuk tersebut menciptakan sosok baru yang lahir dari kombinasi tersebut.

Berdasarkan setiap elemen arsitektural yang melekat pada sosok Kantor Bupati Solok Selatan, terdapat makna yang ingin disampaikan kepada setiap pengguna atau pengamat bangunan. Dari sosok bangunan Kantor Bupati Solok Selatan terdapat beberapa sifat yang menunjukkan karakteristik gedung pemerintahan tersebut, antara lain:

- Lokalitas
- Simetris

Bentuk atap Gonjong serta ornamen yang ada di pelingkup atap bangunan merupakan tanda kebudayaan yang diadopsi dari rumah Gadang khas suku Minangkabau yang menjadi identitas masyarakat Solok Selatan.

4.3 ANALISIS PEDOMAN PERANCANGAN AKULTURASI ARSITEKTUR GEDUNG PENDOPO BUPATI SERANG PADA KANTOR WALIKOTA PONTIANAK DAN KANTOR BUPATI SOLOK SELATAN

Pada bagian ini akan dikaji bagaimana menerapkan hasil dari analisa terhadap pedoman perancangan yang akan disimpulkan. Pedoman perancangan ini ditujukan dapat menjadi tolok ukur bagi peneliti dalam menghasilkan rancangan baru untuk gedung Pendopo Bupati Serang yang dapat mencirikan lokalitas dari daerah setempat. Adapun beberapa poin kajian atau fokus identifikasi yang menjadi patokan dalam menerapkan pedoman perancangan ini, yakni identifikasi pada konsep tapak, konsep massa bangunan, konsep susunan ruang, konsep pelingkup bangunan (fasad), konsep struktur dan konstruksi bangunan, serta konsep elemen dan ornamen dekorasi.

1. Lingkup Tapak

Secara keseluruhan kedua bangunan pemerintahan ini memiliki kesamaan pada bagian tapaknya yakni memiliki sumbu axis yang jelas dimana sumbu axis tersebut langsung berada tegak lurus terhadap area entrance bangunan. Sumbu axis yang ada ini ditandai dari elemen lokal (atap) pada kedua bangunan. Unsur modern terdapat pada penggunaan materialnya dan konstruksinya.



Gambar 14. Denah Tapak Gedung Walikota Pontianak (kiri) dan Gedung Bupati Solok Selatan (kanan)

Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan:

- Bangunan harus memiliki sumbu axis yang jelas.
- Area *entrance* pada bagian kedatangan harus berada pada sumbu axis yang ditandai dengan elemen lokal (atap)
- Akulturasi dari elemen lokal dan modern dapat berupa penggunaan bentuk atau prinsip serta material yang digunakan

2. Lingkup Massa Bangunan

Konsep massa bangunan dari keduanya dapat dikatakan sangat kental dalam penggunaan bentuk lokal serta modern. Bentuk modern ditemui pada bagian badan bangunan yang terdiri dari bentuk dasar kotak sedangkan untuk bentuk lokalnya pada area pelingkup kepala yang mengadopsikan bentuk dari atap lokal setempat. Penerapan bentuk ini juga disertai dengan hirarki dari bentuk yang digunakan.



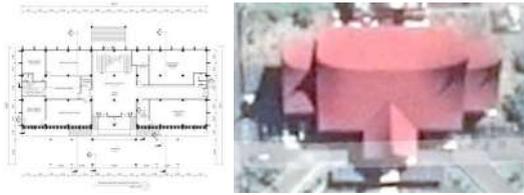
Gambar 15. Tampak Gedung Walikota Pontianak (kiri) dan Gedung Bupati Solok Selatan (kanan)

Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan:

- Massa bangunan yang menjadi bentuk dasar harus merupakan hasil dari akulturasi bentuk lokal dan modern setempat.
- Bentuk atap lokal pada bangunan dapat menjadi penanda akan lokalitas dari bangunan ini, sedangkan untuk bentuk modernnya dapat diterapkan pada bagian badan bangunan.
- Penggunaan bentuk tersebut harus disesuaikan dengan hirarki, baik yang berada pada bentuk lokalnya maupun pada bentuk modern.

3. Lingkup Susunan Ruang

Ruang – ruang pada kedua gedung pemerintahan ini pada dasarnya terbentuk dari flow of activity dan kebutuhan ruang sebuah gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota secara umumnya yang tentunya memperhatikan zona publik dan privat. Secara garis besar ruang dalam yang terdapat pada gedung pemerintahan inipun disesuaikan dengan kebutuhan standar pengguna.



Gambar 16. Denah Gedung Walikota Pontianak (kiri) dan Gedung Bupati Solok Selatan (kanan)

Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan:

- Konsep susunan ruang pada pedoman desain ini tentunya harus mengikuti kebutuhan serta organisasi ruang yang menjadi standar dari sebuah desain gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota.
- Penempatan ruang harus jelas yang disertai koridor di antara ruang.
- Bagian lantai 1 difungsikan sebagai area publik seperti lobby dan semi publik seperti ruang penerima tamu, serta ruang privat seperti ruang kerja sekretaris daerah.
- Bagian lantai 2, difungsikan untuk semi privat seperti ruang penerima tamu, dan ruang privat seperti ruang kerja bupati.
- Bagian lantai 3, difungsikan sebagai area publik seperti musholla, dan ruang semi publik seperti ruang rapat besar.

4. Lingkup Pelingkup Bangunan

Konsep pelingkup bangunan pada kedua bangunan ini didominasi oleh elemen lokalitas yang sangat kuat dilihat dari penggunaan material pelingkup bangunan yang dominan dengan material kayu dengan sentuhan lokal, namun dengan sentuhan modern pada bagian bukaan seperti jendela dan pintu.



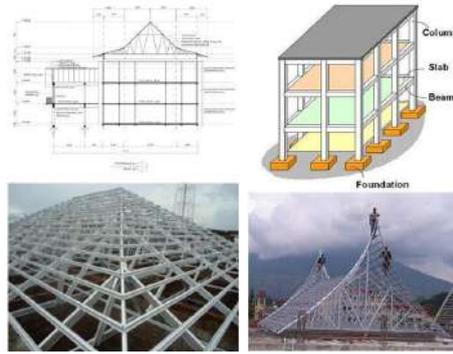
Gambar 17. Tampak Gedung Walikota Pontianak (kiri) dan Gedung Bupati Solok Selatan (kanan)

Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan:

- Pelingkup bangunan mulai dari bagian atap, badan serta kaki harus merupakan kombinasi atau kolaborasi dari konsep lokal dan modern.
- Pembagian secara simetri pada tampilan bangunan ini juga harus jelas dan juga untuk penggunaan pola irama harus juga didominasi oleh elemen lokal maupun modern.
- Penggunaan material modern fabrikasi seperti kaca maupun aluminium dan material lokal seperti batuan alam serta pola dari serat – serta kayu lokal juga harus terlihat pada desain gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota.

5. Lingkup Struktur dan Konstruksi

Secara keseluruhan konsep struktur dan konstruksi pada kedua gedung pemerintahan ini menggunakan struktur beton pada bagian dalam bangunan dan pada bagian atas atau atap menggunakan struktur rangka baja ringan.



Gambar 18. Struktur Konstruksi Gedung Walikota Pontianak (kiri) dan Gedung Bupati Solok Selatan (kanan)

Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan:

- Dimulai dengan jenis struktur yang berada pada badan bangunan, yakni pada bagian kolom menyesuaikan dengan kebutuhan pembebanan yang terjadi.
- Finishing olahan pada kolom dapat di berikan sentuhan lokal, baik dari segi bentuk maupun material yang dapat mencirikan lokalitas dari tempat tersebut.
- Jenis struktur pada atap bangunan dapat disesuaikan dengan bentuk lokal yang diadopsikan.

6. Lingkup Elemen dan Ornamen Dekorasi

Secara keseluruhan konsep ornamen dan elemen dekorasi pada kedua gedung pemerintahan ini sudah tergolong cukup optimal dalam penerapan lokalitas dari daerah sumber.



Gambar 19. Ornamen Pada Gedung Walikota Pontianak (kiri) dan Gedung Bupati Solok Selatan (kanan)

Pedoman perancangan yang dapat disimpulkan:

- Gerbang yang menjadi jalur kedatangan pada kawasan maupun pada site mengadopsi nilai lokal Kabupaten Serang.
- Elemen lokal yang digunakan dapat berupa motif kain batik Surosowan masyarakat setempat yang familiar dan motif nuansa islami.
- Penerapannya dapat ditempatkan pada beberapa bagian dalam gedung pemerintahan seperti pada area elemen fasad bangunan maupun di dalam interior bangunan yang dirasa representatif

5. KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN PENELITIAN

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian tentang konsep lokal dan modern pada desain gedung Pendopo Bupati Serang ini akan merujuk pada 2 (dua) tujuan penelitian yang tercantum dalam lembar awal dalam jurnal ini, yakni:

1. Mengetahui aspek dan konsep yang mendasari identitas akulturasi arsitektur lokal

(Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang?

A. Aspek yang mendasari identitas arsitektur lokal (Banten) tentunya tidak terlepas daripada sejarah Banten pada umumnya, karena Serang semula merupakan bagian dari wilayah Kerajaan / Kesultanan Banten yang berdiri pada Abad ke XVI dan Pusat Pemerintahannya terletak di daerah Serang. Sisi fakta sejarah lainnya bahwa Kabupaten Serang sendiri sangat mendominasi di Provinsi Banten dibandingkan dengan sisa 7 (tujuh) kota dan kabupaten yang ada di provinsi Banten, seperti berdirinya Masjid Agung Banten menjadi salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang sangat kuat. Masjid Agung Banten dibangun pada masa Sultan Maulana Hasanuddin, masjid ini masuk dalam kategori bangunan cagar budaya yang dilindungi. Bangunan masjid ini memadukan unsur Jawa Kuno dan Tiongkok. Terlihat dari serambi yang lapang dan atap yang bertingkat. Sedangkan aspek yang mendasari identitas akulturasi arsitektur non-lokal (modern) antara lain perkembangan teknologi yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia khususnya untuk bangunan, dari aspek material, dan aspek struktur serta konstruksi bangunan. Arsitektur modern timbul karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang membuat manusia cenderung untuk sesuatu yang ekonomis, mudah dan bagus. Hal itu dapat dilihat dari adanya penemuan – penemuan penggunaan mesin yang dapat mempercepat produksi dan menghemat tenaga manusia. Secara aspek material pada masa sekarang, hampir semua elemen material konvensional sangat mudah didapatkan karena berbagai macam faktor, salah satunya produsen-produsen sudah sangat banyak dan inovatif mengikuti perkembangan zaman. Seperti contohnya, material *Alluminium Compositie Panel* (ACP) yang lazim digunakan untuk penutup dinding bagian luar bahkan tidak jarang juga dijadikan penutup atap. Hal-hal tersebut yang menjadi aspek identitas non-lokal (modern) yang didorong oleh kebutuhan dan perkembangan teknologi bangunan.

B. Konsep yang mendasari identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) dalam perancangan gedung Pendopo Bupati Serang didasari oleh beberapa hal berikut:

- Konsep Tapak
- Konsep Massa Bangunan
- Konsep Susunan Ruang
- Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)
- Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan
- Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi

2. Mendapatkan pedoman perancangan dalam mewujudkan identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang

Perumusan pedoman perancangan desain dilakukan setelah membandingkan studi preseden yang ada dengan hasil analisa teori yang kemudian disaring kembali menggunakan data konteks lokal Banten. Hasil dari analisa ini kemudian diolah kembali dan menghasilkan 20 poin utama dalam implementasi desain dengan konsep akulturasi lokal dan modern pada desain gedung Pendopo Bupati Serang. Poin-poin sejumlah 20 buah tercakupi dalam enam konsep perancangan yaitu, konsep tapak, konsep bentuk, konsep ruang, konsep struktur dan konstruksi, konsep material serta konsep elemen dan ornamen dalam arsitektur pada perancangan Pendopo Bupati Serang.

Pada pedoman perancangan terdapat 6 konsep yang menjadi acuan sesuai dengan kerangka pemikiran antara lain:

A. Konsep Tapak

Pedoman perancangan pada konsep tapak harus memiliki poin-poin seperti: bangunan harus memiliki sumbu-*axis* yang jelas, area *entrance* pada bagian kedatangan depan harus berada pada sumbu *axis* dan simetri yang ditandai dengan elemen lokal (atap), dan akulturasi dari elemen lokal dan modern dapat berupa penggunaan bentuk atau prinsip serta material yang digunakan.

B. Konsep Massa Bangunan

Pedoman perancangan pada konsep massa bangunan harus memiliki poin-poin seperti: massa bangunan yang menjadi bentuk dasar harus merupakan hasil dari akulturasi bentuk lokal dan modern setempat, bentuk atap lokal pada bangunan dapat menjadi penanda akan lokalitas pada bangunan ini, sedangkan untuk bentuk modernnya dapat diterapkan pada bagian badan bangunan, dan penggunaan bentuk tersebut harus disesuaikan dengan hirarki, baik yang berada pada bentuk lokalnya maupun pada bentuk modern.

C. Konsep Susunan Ruang

Pedoman perancangan pada konsep susunan ruang harus memiliki poin-poin seperti: Konsep susunan ruang pada pedoman desain ini tentunya harus mengikuti kebutuhan serta organisasi ruang yang menjadi standar dari sebuah desain gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota, penempatan ruang harus juga disertai dengan koridor diantara ruang, bagian lantai 1 difungsikan sebagai area publik seperti lobby dan semi publik seperti ruang penerima tamu, serta ruang privat seperti ruang kerja sekretaris daerah, bagian lantai 2, difungsikan untuk semi privat seperti ruang penerima tamu, dan ruang privat seperti ruang kerja bupati, dan bagian lantai 3, difungsikan sebagai area publik seperti musholla, dan ruang semi publik seperti ruang rapat besar.

D. Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)

Pedoman perancangan pada konsep pelingkup bangunan (fasad) harus memiliki poin-poin seperti: pelingkup bangunan mulai dari atap, badan serta kaki harus merupakan kombinasi atau kolaborasi dari konsep lokal dan modern, pembagian secara simetri dan irama atau pola pada tampilan bangunan ini juga harus jelas dan juga untuk penggunaan pola irama harus juga didominasi oleh elemen lokal maupun modern, dan penggunaan material modern fabrikasi seperti kaca maupun aluminium dan material lokal seperti batuan alam serta pola dari serat-serat kayu lokal juga harus terlihat pada desain gedung pemerintahan tingkat bupati/walikota.

E. Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan

Pedoman perancangan pada konsep struktur dan konstruksi bangunan harus memiliki poin-poin seperti: dimulai dengan jenis struktur yang berada pada badan bangunan, yakni pada bagian kolom menyesuaikan dengan kebutuhan pembebanan yang terjadi, *finishing* olahan pada kolom dapat diberikan sentuhan lokal, baik dari segi bentuk maupun material yang dapat mencirikan lokalitas dari tempat tersebut, dan Jenis struktur pada atap bangunan dapat disesuaikan dengan bentuk lokal yang diadopsikan.

F. Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi

Pedoman perancangan pada elemen dan ornamen dekorasi harus memiliki poin-poin seperti: gerbang yang menjadi jalur kedatangan pada kawasan maupun pada site mengadopsi nilai lokal Kabupaten Serang, Elemen lokal yang digunakan dapat berupa motif kain batik Surosowan masyarakat setempat yang familiar dan motif nuansa islami, dan penerapannya dapat ditempatkan pada beberapa bagian dalam gedung pemerintahan seperti pada area elemen fasad bangunan maupun di dalam interior bangunan yang dirasa representatif.

5.2 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan pemerintah, selain pentingnya lokalitas dalam membangun dan melestarikan

budaya dan arsitektur lokal untuk kepentingan pelestarian budaya dan pengenalan identitas masyarakat setempat, juga untuk memberikan pengetahuan baru tentang budaya modern sebagai sesuatu yang dapat hadir berdampingan dengan budaya lokal setempat yang tentunya telah berlaku turun temurun. Adapun manfaat dari penelitian ini, tentunya dapat memberikan gambaran atau pedoman perancangan kepada praktisi (arsitek) dalam merencanakan desain gedung pemerintahan di berbagai tingkatan yang menerapkan kaidah konsep akulturasi lokal dan modern serta diharapkan turut berperan sumbangsih dalam dunia akademisi/pendidikan dalam pengembangan ilmu arsitektur khususnya ruang lingkup gedung pemerintahan di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. (2008). "Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan Edisi Ketiga". Jakarta: Erlangga.
- Clarissa, Stephanie.(2016). "*Interpretasi Ekspresi Bentuk Arsitektur Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Pulau Jawa*". Tesis Magister: Universitas Katolik Parahyangan.
- Coulton, J.J. (1977). "*Greek Architects at Work*". Cornel University Press, London.
- Devlin, K. (1990). "*An Examination of Architectural Interpretation: Architects Versus Non-Architect*". Journal of Planning and Research, vo.7,235 – 234.
- Dower, M. (1993). "*Local Distinctiveness: An Idea for Europe, in. S. Clifford & A. King (eds.), Local Distinctiveness: Place, Particularity and identity*". London: Common Ground.
- Evensen, Thomas Thiis (1987). "*Archetypes in Architecture*", Norwegian University Press, New York.
- Fauzy, Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012), "*Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi: Rumah Tinggal di kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem*", Jurnal Dimensi, Petra, Surabaya.
- Gelentre, Mark (1995). "*Source of Architectural Form: A Critical History of Western Design Theory*". University Press, Manchester.
- Ismail (1989). "Wawasan Jati Diri dalam Pembangunan Daerah". Effhar & Dahara Prize, Semarang.
- Koentjaraningrat.(1981). "Pengantar Ilmu Antropologi", Rineka Cipta.
- Krier, Rob (2001). "Komposisi Arsitektur". Erlangga, Jakarta.
- Lalu, Efraim D.(2019). "*Konsep Akulturasi Lokal dan Modern Pada Desain Bangunan Terminal Bandara Internasional El Tari Kupang*". Tesis Magister: Universitas Katolik Parahyangan.
- Mohammad Thareq Defa (2017). "Perpaduan Gaya Arsitektur Jawa Kuno, Tiongkok, dan Eropa pada Masjid Agung Banten". Seminar Ikatan Peneliti Binaan Indonesia 1, A 051-054
- Murray, Peter (1959). "A Dictionary of Art and Artist". Penguin Books, Hammondswoth.
- Salura, Purnama, 2010. "Arsitektur Yang Membodohkan", Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Salura, Purnama (2015), "*Rethinking Architectural Design Studio Education in Global Era*", International Journal of Academic Research, Vol.7 No.3 May.
- Smith, Michael (2007). "*Form and Meaning in the Earliest Cities: A New Approach to Ancient Urban Planning*", Journal of Planning History, Vol. 6, No. 1, February pp. 3-47.
- Strong, CF (1966). "Modern Political Constitutions: An Introduction to The Comparative Study to Their History and Existing Form". Sidgwick & Jackson, London .
- Vale, Lawrence J. (2008). "Architecture, Power, and National Identity". Routledge, London.